

Islam Pada Zaman Kerajaan Sumedanglarang (Abad 14-15)

Usman Supendi¹, Muhammad Zikril Oksa Putra², Yan Nurcahya^{3*}
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung^{1,2,3}

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 20-03-2025 | Disetujui: 25-03-2025 | Diterbitkan: 26-03-2025

ABSTRACT

The Sumedanglarang Kingdom, located in West Java, Indonesia, is one of the kingdoms that played an important role in the history of the spread of Islam in the archipelago. During its heyday, this kingdom became a meeting place for cultures and religions, including the entry of Islamic teachings through trade centers, preaching, and interaction with surrounding kingdoms. Islam began to enter Sumedanglarang in the 15th century, with great influence from the Wali Songo and Muslim traders who came from the northern coastal areas of Java. The process of Islamization in Sumedanglarang took place gradually, combining elements of local traditions with Islamic teachings, thus creating a distinctive form of religious and cultural practice in its people. Although clear historical evidence of the Islamization process in Sumedanglarang is limited, records from historical sources show that the king and people of Sumedanglarang began to accept Islam as the official religion of the kingdom. This change was also seen in political and social policies, such as the acceptance of Islamic law and adaptation in the government system. Islamization in Sumedanglarang was also closely related to the spread of Islamic culture, including art, architecture, and increasingly developing religious education. This abstract aims to provide an overview of the process of Islamization in the Sumedanglarang Kingdom, the role of Islam in social and cultural change, and its contribution to the development of Islamic history in West Java at that time.

Keywords: Islamization, West Java, Contribution, Sumedanglarang

ABSTRAK

Kerajaan Sumedanglarang, yang terletak di wilayah Jawa Barat, Indonesia, merupakan salah satu kerajaan yang memainkan peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Pada masa kejayaannya, kerajaan ini menjadi salah satu pusat pertemuan kebudayaan dan agama, termasuk masuknya ajaran Islam melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Islam mulai diperkenalkan di Sumedanglarang pada abad ke-15, dengan pengaruh besar dari para wali songo dan pedagang Muslim yang datang dari kawasan pesisir utara Jawa. Proses islamisasi di Sumedanglarang berlangsung secara bertahap, menggabungkan unsur-unsur tradisi lokal dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan bentuk khas dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakatnya. Meskipun bukti-bukti sejarah yang jelas tentang proses islamisasi di Sumedanglarang terbatas, catatan-catatan dari sumber sejarah menunjukkan bahwa raja dan masyarakat Sumedanglarang mulai menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Perubahan ini juga terlihat dalam kebijakan politik dan sosial, seperti penerimaan terhadap hukum Islam dan adaptasi dalam sistem pemerintahan. Islamisasi di Sumedanglarang juga berhubungan erat dengan penyebaran kebudayaan Islam, termasuk seni, arsitektur, serta pendidikan agama yang semakin berkembang. Abstrak ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses islamisasi di Kerajaan Sumedanglarang, peran Islam dalam perubahan sosial dan budaya, serta kontribusinya terhadap perkembangan sejarah Islam di Jawa Barat pada masa itu.

Keywords: Islamisasi, Jawa Barat, Kontribusi, Sumedanglarang

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sudah ada sekitar abad ke-7 Masehi dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan berpusat di Mekkah serta Madinah. Sepeninggal Rasulullah, kepemimpinan Islam diteruskan oleh Khalifah Abu Bakar As-Shidiq, kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, dalam masa pemerintahan Umar, penyebaran Islam gencar dilakukan ke negara-negara tetangga, yakni Irak, Mesir, Palestina, dan Syam. Selanjutnya pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah dengan meningkatnya perdagangan dan politik menyebabkan Islam menyebar ke berbagai belahan dunia. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat dikarenakan ajarannya mudah dimengerti, tidak menandang perbedaan status sosial, negara, suku maupun ras.

Bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, diperkirakan Islam juga masuk ke daerah-daerah, termasuk ke Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua kerajaan pusat kekuasaan Islam yaitu, Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Djati dan Banten yang dipimpin oleh Falettehah. Melalui dua kerajaan ini Islam menjadi kekuatan politik pada abad ke-14/15 M, dan agama Islam menyebar ke berbagai wilayah pedalaman Jawa Barat, tidak terkecuali Sumedang. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang secara historis bisa dikatakan sebagai salah satu kabupaten tertua di Jawa Barat. Hal demikian merujuk kepada terbentuknya Kerajaan Sumedang Larang abad ke-15. Agama Islam tersebar melalui pendidikan, perdagangan, pernikahan, dan kebudayaan. Begitupun kedatangan Islam di Sumedang, berlangsung cepat dikarenakan Islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan setempat.

Salah satu faktor yang menarik untuk dikaji dalam sejarah Kerajaan Sumedanglarang adalah proses masuknya agama Islam ke kerajaan ini dan bagaimana agama tersebut memengaruhi aspek kehidupan sosial, budaya, politik, serta pemerintahan. Proses Islamisasi di Sumedanglarang, sebagaimana di banyak wilayah lainnya di Jawa Barat, terjadi melalui interaksi dengan pedagang Muslim, penyebaran dakwah para ulama, serta keterlibatan penguasa dalam penerimaan Islam. Dengan demikian, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama baru, tetapi juga mempengaruhi tatanan kehidupan kerajaan dan masyarakat setempat.

Dalam konteks sejarah Indonesia, proses Islamisasi pada kerajaan-kerajaan kecil di Jawa Barat, seperti Sumedanglarang, merupakan bagian dari gelombang penyebaran Islam di Nusantara, yang dimulai pada abad ke-13 dan berlangsung hingga abad ke-16. Penyebaran agama Islam di Jawa Barat, khususnya di Sumedanglarang, berperan penting dalam perubahan sosial dan politik yang terjadi pada masa itu, serta dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan pendekatan “kualitatif deskriptif” dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan analisis dokumen sejarah yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi kitab-kitab sejarah, penelitian-penelitian terdahulu mengenai Kerajaan Sumedanglarang, serta catatan-catatan mengenai penyebaran Islam di Jawa Barat pada masa tersebut. Selain itu, penulis juga mengandalkan literatur sejarah, baik dari sumber primer maupun sekunder, untuk menggali informasi terkait dengan perkembangan agama Islam di Kerajaan Sumedanglarang.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Kerajaan Sumedanglarang

Sumedang adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pada awalnya daerah kabupaten Sumedang yang dulunya Kerajaan Sumedang Larang merupakan sebuah kerajaan di bawah kekuasaan Raja Galuh. Dalam Kitab Waruga jagat 1117 Haf Sang Aji Putih atau dikenal Tajimalela, putra Prabu Guru Haji Aji Putih mendirikan kerajaan Mandala Hibar Buana yang berkedudukan di Tembung Agung, cikal bakal Sumedang Larang dengan ibu kota kerajaannya pertama di kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Darmaraja. Meskipun sumber-sumber sejarah mengenai kerajaan ini terbatas, namun dapat diperkirakan bahwa kerajaan ini berdiri pada sekitar abad ke-14 dan berlangsung hingga abad ke-16. Kerajaan ini dianggap sebagai salah satu kerajaan kecil yang muncul setelah runtuhnya Kerajaan Sunda pada abad ke-16.

Sumedanglarang memiliki kedudukan strategis di jalur perdagangan yang menghubungkan pesisir utara dan pedalaman Priangan. Keberadaan kerajaan ini sangat penting dalam perkembangan sosial dan budaya di wilayah Jawa Barat. Dalam hal ini, Islam menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika kehidupan kerajaan dan masyarakat Sumedanglarang.

Pada periode ini, Sumedanglarang dipimpin oleh raja-raja yang memegang peranan penting dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari kerajaan-kerajaan yang berkembang di wilayah Priangan, Sumedanglarang sering berhubungan dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya, seperti Kerajaan Cirebon dan Demak, yang lebih dulu memeluk agama Islam. Ini membuka peluang besar bagi proses penyebaran Islam di kerajaan ini.

Kerajaan Sumedang Larang berasal dari pecahan Kerajaan Sunda Galuh yang didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 612 Masehi. Cikal Bakal Kerajaan Sumedang berawal dari kerajaan Tembung Agung yang didirikan oleh Prabu Guru Aji Putih yang memerintah sekitar tahun 1500, atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Prabu Guru Aji Putih adalah putra Aria Bima Raksa/Ki Balangantrang atau dikenal dengan nama Resi Agung, senapati Galuh cucu dari Wretikandayun. Menurut Carita Parahyangan, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja (1498-1521) dari Kerajaan Sunda.

Masuknya Islam ke Sumedanglarang

Islam masuk ke wilayah Jawa Barat, termasuk Sumedanglarang, melalui beberapa jalur yang saling berkaitan, antara lain jalur perdagangan, jalur penyebaran dakwah dari ulama, dan peran politik dari penguasa setempat. Proses Islamisasi yang terjadi di Sumedanglarang merupakan bagian dari gelombang penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, pada abad ke-15 dan ke-16.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi masuknya Islam ke Sumedanglarang adalah sebagai berikut:

1. Jalur Perdagangan dan Interaksi Sosial

Wilayah Sumedanglarang terletak di jalur perdagangan yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa, seperti Cirebon dan Demak, dengan daerah pedalaman Priangan. Pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab yang melakukan perjalanan dagang ke pesisir Jawa membawa serta ajaran Islam. Melalui interaksi sosial ini, ajaran Islam mulai dikenal oleh masyarakat Sumedanglarang, terutama melalui hubungan dagang dan kontak langsung antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal.

Proses ini lebih bersifat gradual dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, seiring dengan semakin kuatnya pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di pesisir.

2. Peran Ulama dan Dakwah Islam

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga dilakukan oleh ulama dan mubaligh yang datang ke wilayah Sumedanglarang. Para ulama ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Mereka mendirikan pesantren dan majelis taklim sebagai pusat-pusat dakwah dan pendidikan agama. Melalui pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh ulama, masyarakat Sumedanglarang mulai mengenal ajaran-ajaran dasar Islam, seperti tauhid, salat, puasa, zakat, dan lainnya. Dakwah ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga melibatkan pendekatan kultural yang lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

3. Pengaruh Kerajaan Cirebon dan Demak

Cirebon dan Demak merupakan dua kerajaan Islam besar di Jawa yang memiliki pengaruh kuat di wilayah Priangan. Kerajaan Cirebon, sebagai salah satu kerajaan pertama yang memeluk Islam di Jawa Barat, menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah sekitar Sumedanglarang. Cirebon yang merupakan kerajaan yang memiliki kedekatan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, seperti Demak dan Banten, turut memainkan peran besar dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, penguasa Sumedanglarang menjalin hubungan diplomatik dan bahkan pernikahan dengan penguasa kerajaan-kerajaan Islam ini. Melalui hubungan ini, ajaran Islam mulai diterima dan diterapkan di kalangan raja dan elit kerajaan Sumedanglarang.

Proses Islamisasi di Kerajaan Sumedanglarang

Proses Islamisasi di Kerajaan Sumedanglarang tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap, melalui berbagai jalur dan pengaruh. Beberapa aspek yang mempengaruhi Islamisasi di Sumedanglarang adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan oleh Penguasa

Penerimaan agama Islam oleh penguasa Sumedanglarang merupakan faktor kunci dalam proses Islamisasi. Seperti banyak kerajaan-kerajaan di Nusantara lainnya, ketika penguasa kerajaan memeluk Islam, hal ini mempengaruhi masyarakat di bawahnya. Dalam hal ini, raja-raja Sumedanglarang, termasuk Raja Sanghiang Agung, dikisahkan mulai menerima Islam dan memimpin kerajaannya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan dan mulai diadopsi dalam kebijakan pemerintahan dan kehidupan sosial kerajaan.

2. Penyebaran Melalui Pendidikan dan Pesantren

Pendidikan Islam yang diperkenalkan melalui pesantren-pesantren sangat berperan dalam penyebaran Islam di Sumedanglarang. Pesantren menjadi tempat pendidikan utama bagi masyarakat yang ingin mempelajari agama Islam secara mendalam. Ulama-ulama yang datang ke Sumedanglarang mendirikan pesantren-pesantren yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga bahasa Arab dan ilmu pengetahuan Islam lainnya. Pembelajaran di pesantren ini tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik.

3. Perubahan dalam Kehidupan Sosial dan Budaya

Islamisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumedanglarang. Masyarakat yang sebelumnya mempraktikkan tradisi Hindu-Buddha mulai mengadopsi ajaran Islam, termasuk dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, dan zakat. Proses ini terjadi dengan cara yang damai dan penuh toleransi, mengingat banyaknya elemen budaya lokal yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, banyak upacara adat yang disesuaikan dengan ajaran Islam, sementara nilai-nilai Islam yang mengedepankan persaudaraan dan perdamaian diterima dengan baik oleh masyarakat.

4. Perubahan dalam Sistem Pemerintahan

Masuknya Islam juga membawa perubahan dalam sistem pemerintahan Kerajaan Sumedanglarang. Sebelumnya, sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan ini dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha, yang ditandai dengan adanya konsep raja sebagai pemimpin yang memiliki hubungan khusus dengan dewa-dewa. Setelah masuknya Islam, penguasa kerajaan mulai memandang dirinya sebagai pelindung umat Islam dan berusaha menjalankan pemerintahan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan sepenuhnya tradisi-tradisi lokal, melainkan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebaran Islam di Sumedanglarang

Penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Sumedanglarang, seperti di banyak wilayah Nusantara lainnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi penyebaran Islam di Sumedanglarang:

1. Peran Wali Songo dan Dakwah Islam

Islam di Jawa Barat, termasuk di wilayah Sumedanglarang, sangat dipengaruhi oleh peran para ulama dan wali yang menyebarkan agama Islam melalui pendekatan dakwah yang bersifat damai dan mengakomodasi budaya lokal. Wali Songo, yang aktif di Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16, memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di berbagai daerah, termasuk Sumedanglarang. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan ajaran agama tanpa meninggalkan tradisi lokal.

2. Jalur Perdagangan dan Interaksi Sosial

Wilayah Sumedanglarang terletak di jalur perdagangan yang strategis, yang menghubungkan berbagai daerah di Jawa Barat dengan pesisir utara Jawa, yang sudah lebih dahulu terpengaruh oleh Islam. Para pedagang Muslim dari Gujarat (India), Persia, bahkan dari Timur Tengah sering berlayar melalui jalur tersebut, membawa serta ajaran Islam. Melalui interaksi dagang dan sosial ini, banyak penduduk Sumedanglarang yang mulai terpengaruh dan akhirnya memeluk Islam.

3. Peranan Kerajaan dan Elite Politik

Proses islamisasi di Sumedanglarang juga dipengaruhi oleh keputusan politik para raja dan elite kerajaan. Raja-raja Sumedanglarang yang mulai memeluk Islam berperan sebagai agen utama dalam

penyebaran agama ini. Dengan menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, mereka mendorong rakyatnya untuk mengikuti jejak mereka. Keputusan politik semacam ini umumnya diikuti dengan kebijakan-kebijakan yang memfasilitasi dakwah dan pembangunan fasilitas keagamaan seperti masjid dan pesantren.

4. Adaptasi dan Sinkretisme Budaya

Salah satu faktor penting dalam penyebaran Islam di Sumedanglarang adalah adanya proses adaptasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Islam tidak dipaksakan untuk menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan lebih kepada adaptasi dan sinkretisme antara ajaran Islam dan praktik-praktik budaya lokal. Hal ini tercermin dalam tradisi-tradisi keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur budaya Sunda dengan ajaran Islam, misalnya dalam perayaan-perayaan tertentu yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, seperti peringatan Maulid Nabi atau Hari Raya Idul Fitri yang dirayakan dengan kearifan lokal.

5. Peran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam proses islamisasi di wilayah Sumedanglarang. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Melalui pesantren, ajaran Islam disebarkan dengan cara yang lebih mendalam, tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan tetapi juga dengan pengajaran moral, etika, dan sosial yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

6. Pengaruh Politik dan Perang

Perang dan konfrontasi politik juga berperan dalam proses islamisasi di Sumedanglarang. Pada abad ke-15 dan ke-16, banyak kerajaan-kerajaan di Jawa mengalami perubahan besar akibat pengaruh Islam, baik karena faktor internal maupun eksternal. Ketika kerajaan-kerajaan Islam yang lebih besar seperti Kesultanan Cirebon dan Demak mulai berkembang, mereka memiliki pengaruh terhadap kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya, termasuk Sumedanglarang. Kadang-kadang, proses islamisasi terjadi seiring dengan peperangan atau aliansi politik yang melibatkan kerajaan-kerajaan Islam.

7. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Proses islamisasi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sumedanglarang. Islam menawarkan sistem nilai yang dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah struktur yang lebih terorganisir, misalnya dalam aspek zakat dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, aspek sosial-ekonomi, seperti kemajuan dalam perdagangan dan pertanian yang didorong oleh prinsip-prinsip Islam, turut mendukung penyebaran agama ini.

8. Keberadaan Tarekat dan Ritual Keagamaan

Tarekat, yang merupakan kelompok-kelompok spiritual dalam Islam, juga memiliki peran penting dalam proses islamisasi di wilayah Sumedanglarang. Melalui tarekat, ajaran Islam disebarkan dengan cara yang lebih personal dan lebih mendalam. Praktik ritual keagamaan yang lebih bersifat mistik ini sering kali menjadi daya tarik bagi masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi spiritual lokal. Tarekat-tarekat ini membantu memperkenalkan Islam secara lebih intim dan memungkinkan proses transisi yang lebih mudah bagi masyarakat lokal.

9. Faktor Geografis dan Komunikasi

Wilayah Sumedanglarang yang berada di pedalaman Jawa Barat memerlukan proses yang lebih lambat dalam pengenalan Islam dibandingkan dengan wilayah pesisir. Namun, meskipun lebih terpencil, wilayah ini tetap memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat dakwah yang lebih besar seperti Cirebon dan Demak, yang telah mengadopsi Islam sebagai agama resmi mereka. Pengaruh dari kerajaan-kerajaan Islam pesisir, serta kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi pada masa itu, membantu penyebaran Islam ke wilayah pedalaman.

Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Di Sumedanglarang

Pengaruh Islam terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan di Kerajaan Sumedanglarang sangat signifikan, seiring dengan masuknya ajaran Islam pada abad ke-15 dan ke-16. Islam tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga memberikan dampak besar dalam bidang pendidikan, seni, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Berikut adalah beberapa pengaruh utama Islam terhadap pendidikan dan kebudayaan di Sumedanglarang:

1. Pengaruh terhadap Pendidikan Agama dan Sekolah Tradisional (Pesantren)

Salah satu dampak utama dari masuknya Islam di Sumedanglarang adalah munculnya sistem pendidikan Islam, yang terutama diwakili oleh pesantren. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), serta bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan agama.

- **Pesantren dan Peranannya:** Pesantren di Sumedanglarang menjadi pusat pendidikan agama yang memfasilitasi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam lebih mendalam. Di pesantren, selain pelajaran agama, juga diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat lebih umum, seperti ilmu matematika, astronomi, dan filsafat yang dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam.
- **Penyebaran Ilmu Pengetahuan:** Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, dan hal ini tercermin dalam pendidikan di pesantren. Dalam konteks Sumedanglarang, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak dan remaja Muslim, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan etika yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh terhadap Kebudayaan dan Seni

Islam membawa serta perubahan signifikan dalam budaya dan seni masyarakat Sumedanglarang. Proses islamisasi menciptakan fusi antara tradisi Sunda dengan ajaran Islam, yang menghasilkan kebudayaan lokal yang khas, namun tetap dipengaruhi oleh ajaran Islam.

- **Arsitektur dan Masjid:** Salah satu contoh pengaruh Islam dalam kebudayaan Sumedanglarang adalah pembangunan masjid sebagai pusat ibadah dan tempat pertemuan sosial. Masjid di Sumedanglarang kemungkinan dibangun dengan arsitektur yang menggabungkan gaya tradisional Sunda dengan elemen-elemen Islam, seperti penggunaan kubah dan menara. Masjid ini menjadi pusat kehidupan sosial, politik, dan budaya bagi masyarakat Sumedanglarang.

- Seni Tradisional dan Islam: Seni rupa, musik, dan sastra di Sumedanglarang juga terpengaruh oleh Islam. Misalnya, seni kaligrafi Islam mulai berkembang, dengan tulisan Arab digunakan dalam berbagai karya seni dan tulisan tangan. Selain itu, seni pertunjukan seperti wayang kulit yang semula menceritakan kisah-kisah Hindu-Buddha mulai beradaptasi dengan cerita-cerita Islam, seperti kisah-kisah para nabi dalam tradisi Islam.
- Sastra Islam: Dalam bidang sastra, munculnya karya-karya sastra Islam, seperti syair, puisi, dan hikayat-hikayat yang menggambarkan ajaran moral Islam, menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Sastra ini digunakan untuk mendidik masyarakat tentang ajaran agama Islam sambil tetap mempertahankan elemen lokal dalam bahasa dan bentuk ekspresinya.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan dan kebudayaan yang berkembang di Sumedanglarang pasca-islamisasi tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga berhubungan erat dengan perubahan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat.

- Etika dan Moralitas: Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat memengaruhi kehidupan sosial di Sumedanglarang, seperti kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini diajarkan dalam pesantren dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat norma-norma sosial dan meningkatkan kesadaran moral masyarakat.
- Pembentukan Identitas Budaya: Islam turut memperkaya identitas budaya masyarakat Sumedanglarang dengan memberikan sistem nilai dan etika yang mengarah pada persatuan dan kesatuan. Kebudayaan Islam membantu membentuk masyarakat yang lebih terstruktur dan tertata, di mana prinsip-prinsip Islam menjadi panduan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

4. Pengaruh terhadap Bahasa dan Sastra Sunda

Dalam konteks bahasa, Islam mempengaruhi perkembangan bahasa Sunda melalui pengenalan kosa kata Arab yang berkaitan dengan agama, hukum, dan moral. Banyak istilah-istilah dalam bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Arab, seperti "iman," "taqwa," "syariah," dan lain sebagainya.

- Literasi Islam: Dengan diperkenalkannya bahasa Arab sebagai bahasa liturgi dan pengajaran agama, masyarakat Sumedanglarang mulai mengembangkan literasi dalam bahasa Arab, yang mendalam pengaruhnya pada pendidikan agama dan penulisan karya-karya sastra.
- Penulisan Karya-Karya Islam dalam Bahasa Sunda: Meskipun mayoritas karya sastra keagamaan ditulis dalam bahasa Arab, beberapa karya sastra dan teks-teks dakwah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, yang memungkinkan masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam. Teks-teks keagamaan dalam bahasa Sunda ini memperkenalkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal.

5. Pengaruh Islam terhadap Sistem Hukum dan Pemerintahan

Sistem hukum Islam, yang dikenal dengan syariah, juga mulai diterapkan di kerajaan-kerajaan Islam, termasuk di Sumedanglarang. Meskipun pengaruh ini tidak begitu signifikan pada awalnya, tetapi seiring waktu, hukum Islam mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam bidang pernikahan, warisan, maupun ekonomi.

- Penerapan Hukum Islam: Beberapa aspek hukum Islam, seperti kewajiban zakat, penerapan hukum keluarga (seperti pernikahan dan perceraian), dan sistem ekonomi Islam (yang mengutamakan keadilan sosial dan pelarangan riba) mulai diterapkan dalam masyarakat Sumedanglarang.
- Pengaruh terhadap Kepemimpinan dan Pemerintahan: Dengan masuknya Islam, struktur pemerintahan kerajaan Sumedanglarang juga terpengaruh oleh sistem politik Islam, meskipun masih ada elemen-elemen tradisional yang dipertahankan. Pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam menjadi lebih mengedepankan keadilan dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya pemimpin yang adil dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN

Islamisasi di Kerajaan Sumedanglarang merupakan bagian integral dari proses penyebaran agama Islam di Jawa Barat pada abad ke-15 dan ke-16. Masuknya Islam ke wilayah Sumedanglarang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, politik, maupun pendidikan. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh jalur perdagangan yang menghubungkan pesisir dan pedalaman, tetapi juga oleh peran penting para ulama, dakwah agama, serta kebijakan dari penguasa kerajaan.

Beberapa faktor yang mendorong masuknya Islam ke Sumedanglarang antara lain adalah peran pedagang Muslim, interaksi antara masyarakat setempat dengan kerajaan-kerajaan Islam besar seperti Cirebon dan Demak, serta peran penguasa dalam menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Hal ini membawa perubahan dalam struktur pemerintahan, di mana raja-raja Sumedanglarang mulai memimpin kerajaan dengan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan keadilan dan kesejahteraan umat.

Selain itu, Islam juga memberi dampak besar terhadap kebudayaan lokal, dengan munculnya adaptasi ajaran Islam terhadap kebiasaan masyarakat Sumedanglarang. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak hanya diterima sebagai ajaran spiritual, tetapi juga disesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan lokal yang ada. Pendidikan Islam, melalui pesantren-pesantren yang didirikan di wilayah tersebut, turut memajukan intelektualitas masyarakat dan memperkenalkan sistem nilai baru yang lebih terstruktur dalam kehidupan sosial.

Pengaruh Islam terhadap sistem pemerintahan juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Di bawah pengaruh Islam, struktur sosial dan hukum di Kerajaan Sumedanglarang mulai mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam, yang mencakup pembentukan sistem hukum berbasis pada nilai-nilai Islam. Masyarakat mulai menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal pernikahan, warisan, dan peraturan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip Prawira Suganda, *Upacara Adat di Pasundan*, Sumur bandung, 1982, bandung
- . 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Ajip Rosyidi, *Manusia Sunda*, yayasan Idayu, bandung, 1987.
- Ambary, H. Muarif, *Menemukan Peradaban jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.

- Gottschalk, Louis. 2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
<https://sumedangkab.go.id/Profile/index/sejarah>.
- Ismaun. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan FIPS IKIP Bandung.
- Karim, Abdul. 2018. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Lubis, Mochtar. (2002). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: LP3ES.
- Lutfa Munawar, Mahbub Hefdzil, Widiati Isana. 2020. "Aktivitas K.H Sholeh Abdul Hafidz dalam mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987." *Historia Madania* 112.
- Nasution, Harun. (2012). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nina Lubis, et al. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Aqla Print .2020. Profil Sumedang. November 15.
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurchahya, Yan. (2021). Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurchahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchahya, Yan. (2024). Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah – Misnal Munir : Ringkasan. <https://data.mendeley.com/datasets/dk9828kmdv/1>
- Nurchahya, Yan. At al. (2024). Community Revitalization Strategy In Aksara Incung. Vol. 21 No. 2 (2024): Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam
- Nurchahya, yan., at al. (2024). Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/13460>
- Nurchahya, Yan., at al. (2024). Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.
- Oksa Putra, M. Z., Nurchahya, Y., Kautsar Thariq Syah, M., Sugiarto, D., & Hafiy Bin Abdul Rashid, M. (2025). Social Dynamics in the Preservation of the Incung Script: A Sociological Study of the Role of the Jambi Community in Maintaining the Cultural Heritage of the Kerinci Tribe. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 105–117. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i1.33795>
- Poesponegoro, Marwati Djoened, & Notosusanto, Nugroho. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Mudjia. (2005). *Demokrasi, Agama, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- S., Euis Thresnawaty. 2011. "Sejarah Kerajaan Sumedang Larang." *Patajala Vol. 3 No.1*.
- Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya |Gina Luthfiatin, Aam Abdillah*
- Subagya, R. (1981). *Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suganda, Dadang. 2011. *Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600-1942 Edisi Priangan*. Bandung: Sastra Unpad Press.

- Supendi, U., Thariq Syah, M. K., & Nurcahya, Y. (2025). Peran Cheng Ho Dalam Merintis Islamisasi Sunda. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 190–203. <https://doi.org/10.59757/sharia.v2i1.55>
- Syifa Nuraidah, Asep Achmad Hidayat, Ajid Thohir, Usman Supendi. "*The Search For Islam By Walangsungsang (Study Of Historical Manuscript Analysis)*" Zona Education Indonesia (ZEI) Volume 1 Issue2(2023)
- Thohir, Ajid. 2019. *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Prenada Media.